

PENGALAMAN PERAWAT DALAM MELEPAS ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA YANG DIPASUNG

Rasmawati*, Amalia Putri Abuba, Nur Al Marwah Asrul, Syisnawati

Program Studi Keperawatan dan Ners, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.63,
Romangpolong, Kec. Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan 92113, Indonesia.

*rasmawati.ners@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Pemasangan pada orang dengan gangguan jiwa dapat memberikan dampak buruk berupa perubahan biopsikososial yakni mengalami kelemahan otot, kehilangan pekerjaan, cedera anggota badan, trauma, harga diri rendah, serta putus asa. Pelepasan pasung merupakan salah satu upaya penanggulangan bebas pasung yang dilakukan oleh perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan yang memiliki peran penting dalam berkolaborasi mewujudkan Indonesia bebas pasung. Tujuan penelitian kualitatif fenomenologi ini menggambarkan pengalaman perawat dalam melepas orang dengan gangguan jiwa yang dipasung. Partisipan berjumlah 3 orang, data dikumpulkan dengan wawancara mendalam dan catatan lapangan. Tiga tema yang dihasilkan: Koordinasi lintas sektor dalam pelepasan pasung; Ekspresi perasaan perawat dalam melepas orang gangguan jiwa yang dipasung; dan faktor pasien dan keluarga sebagai hambatan dalam pelepasan pasung. Peningkatan edukasi penanggulangan pasung dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan serta kesinambungan perawatan diperlukan untuk mengoptimalkan perawatan dan mencegah kasus repasung.

Kata kunci: fenomenologi; pasung; perawat; odgj

THE EXPERIENCE OF NURSES RELEASING PEOPLE WITH MENTAL DISORDERS WHO ARE IN CONFINEMENT

ABSTRACT

Confinement in people with mental disorders has a negative impact in the form of biopsychosocial changes, namely muscle weakness, job loss, limb injuries, trauma, low self-esteem, and hopelessness. The release of shackles is one of the efforts to overcome shackles free by nurses as health workers who have an important role in collaborating to create a shackle-free Indonesia. This qualitative phenomenological research aims to describe nurses' experience in releasing people with mental disorders who are in shackles. There were 3 participants. Data were collected through in-depth interviews and field notes. Three themes resulted: Cross-sectoral coordination in the release of pasung; Expression of feelings of nurses in releasing people with mental disorders who are in shackles; and patient and family factors as obstacles in releasing pasung. Improved education on the prevention of pasung by involving all stakeholders and sustainability care is needed to optimize care and prevent cases of pasung.

Keywords: confinement; nurse; phenomenology; pwmi

PENDAHULUAN

Pasung merupakan tindakan pembatasan fisik dengan menggunakan berbagai jenis alat seperti belenggu, kayu, rantai, tali, pengasingan, atau diikat di ruang terisolasi yang dilakukan pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Pemasangan biasanya dilakukan oleh keluarga karena merasa terbebani dalam mengurus anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa atau perilaku ODGJ yang berdampak membahayakan diri sendiri, keluarga, dan orang-orang di sekitar (Daulima et al., 2019). Angka kejadian gangguan jiwa di Indonesia masih tergolong tinggi. Data riset kesehatan dasar tahun 2018 menunjukkan prevalensi rumah tangga dengan anggota keluarga mengalami gangguan jiwa berat/psikosis sebanyak 6,7 permil, dan 14% diantaranya pernah

dipasung (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Dari 14% rumah tangga dengan anggota keluarga yang pernah dipasung, 31,5% diantaranya dipasung dalam tiga bulan terakhir. Sementara itu, di Sulawesi Selatan, mencapai angka 20,3% bagi penderita skizofrenia yang pernah dipasung dan 32,4% dipasung satu bulan terakhir (Tim Riskesdas, 2018). Data tersebut menunjukkan masih banyaknya angka kejadian pasung yang merupakan bentuk diskriminasi terhadap ODGJ.

Pemasungan juga dapat memberikan dampak buruk bagi ODGJ berupa adanya perubahan biopsikososial yakni mengalami kelemahan otot, kehilangan pekerjaan, cedera anggota badan, trauma, merasa ditinggalkan, harga diri rendah, serta putus asa (Rasmawati et al., 2018). Pelepasan pasung merupakan salah satu upaya penanggulangan bebas pasung yang dapat dilakukan oleh perawat sebagai salah satu profesi tenaga kesehatan yang berkolaborasi untuk turut andil dalam mewujudkan Indonesia bebas pasung sebagaimana yang tercantum dalam “Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Pemasungan Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa Bab 1 Pasal 1 Ayat 1,2 dan 3.” (Agusthia et al., 2020). Pelaksanaan pelepasan tidak selalu berjalan dengan lancar. Hal ini dikarenakan oleh beberapa hal seperti, keluarga yang tidak ingin melepas pasung terhadap anggota keluarganya yang menderita gangguan jiwa, keluarga tidak menerima anggota keluarga yang menderita gangguan jiwa setelah kembali dari rumah sakit sehingga penderita menjadi gelandangan, dan juga kejadian repasung bagi penderita gangguan jiwa setelah dirawat di rumah sakit.

Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Dadi merupakan Rumah Sakit rujukan pasien gangguan jiwa di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki program pembebasan pasung. RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan, telah melaksanakan program pelayanan kesehatan jiwa masyarakat dan evakuasi pasien pasung yang bekerjasama dengan Dinas Kesehatan dan Puskesmas Se Kabupaten Jeneponto, melibatkan tenaga kesehatan berupa Dokter jiwa, Perawat dan staf dari RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan, yang terlibat langsung dalam proses evakuasi pasung. Program bebas pasung RSKD Dadi berhasil melepas 4 pasien gangguan jiwa yang dipasung, Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat 1 pasien gangguan jiwa yang tidak diizinkan dilepaskan pasung oleh anggota keluarganya. Dalam program pelepasan pasung, perawat terlibat dalam program bebas pasung memiliki peran penting dalam melepas ODGJ yang dipasung.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan desain fenomenologi. Fenomenologi merupakan salah satu metodologi dalam penelitian kualitatif yang mendeskripsikan pengalaman hidup manusia sebagai suatu konsep atau fenomena (Creswell, 2013). Fenomenologi dipilih untuk menggali secara lebih mendalam pengalaman perawat dalam melepas ODGJ yang dipasung. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik Purposive sampling, yakni pemilihan partisipan dengan melakukan pertimbangan. Kriteria inklusi adalah perawat yang pernah melakukan pelepasan terhadap ODGJ yang dipasung. Pemilihan partisipan dihentikan pada saat jumlah calon partisipan dianggap telah memenuhi saturasi data. Saturasi data dicapai pada saat tidak ada data baru atau informasi baru yang didapatkan dari partisipan (Sugiyono, 2017). Penelitian ini mempertimbangkan etika penelitian beneficence, menghargai hak dan martabat manusia, serta confidentiality dengan menjaga kerahasiaan partisipan dengan tidak mencantumkan nama pada lembar catatan lapangan maupun pada transkrip percakapan. Penelitian ini juga telah melewati kaji etik pada komite etik penelitian Kesehatan FKIK UIN Alauddin Makassar nomor C.106/KEPK/FKIK/VII/2022.

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dibantu dengan panduan wawancara, alat perekam, dan catatan lapangan untuk mengidentifikasi repon nonverbal dan situasi selama proses wawancara. Penelitian ini menggunakan metode analisis data menurut Colaizzi (1978) dalam (Polit & Beck, 2012). Peneliti membuat transkrip data hasil wawancara dengan partisipan. Hasil transkrip dipertegas dengan catatan lapangan yang sesuai terkait kondisi dan situasi yang dicatat selama proses wawancara. Tahap selanjutnya, peneliti membaca transkrip secara berulang-ulang. Peneliti berusaha mengidentifikasi pernyataan-pernyataan yang bermakna dari partisipan. Pernyataan-pernyataan bermakna yang teridentifikasi dibuat kata kunci. kata kunci-kata kunci dengan makna yang sama dijadikan kategori. Kategori-kategori yang didapatkan dari kata kunci selanjutnya dikelompokkan membentuk tema-tema. Penentuan tema dilakukan dengan menganalisis kembali kategori yang terbentuk, kemudian melihat hubungan antar kategori, selanjutnya membuat tema berupa pernyataan yang bermakna dari kategori yang saling berhubungan. Langkah terakhir dari analisis Colaizzi ini adalah melakukan konfirmasi atau verifikasi hasil deskriptif analisis tema-tema kepada partisipan.

HASIL

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang. Partisipan berjenis kelamin perempuan 1 orang dan laki-laki sebanyak 2 orang. Semua partisipan merupakan perawat RSKD Dadi yang mempunyai pengalaman dalam melepas ODGJ yang dipasung. Hasil penelitian ini disusun berdasarkan hasil analisa data menurut Colaizzi, dari hasil wawancara dengan tiga orang partisipan berupa data hasil recording dan catatan lapangan berupa transkrip wawancara. Setelah peneliti membuat transkrip wawancara yang dihasilkan dari rekaman audio yang digunakan pada saat meneliti, selanjutnya peneliti menentukan kata kunci dari setiap jawaban yang diberikan oleh partisipan, menentukan kategori, hingga menghasilkan tema-tema yang disusun berdasarkan tujuan penelitian. Berdasarkan hasil analisa peneliti terhadap hasil wawancara dengan para partisipan di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan, tentang pengalaman perawat dalam melepas dan merawat pasien gangguan jiwa yang dipasung didapatkan dan telah disusun dalam bentuk tema sebagai berikut.

Koordinasi Lintas Sektor dalam Pelepasan Pasung pada Pasien dengan Gangguan Jiwa

Perawat yang ikut serta dalam proses pelepasan pasung pada orang dengan gangguan jiwa mempresepsikan bahwa pentingnya koordinasi dalam tindakan pelepasan pasung. Koordinasi yang dimaksud adalah koordinasi sebelum tim pelepas pasung melakukan evakuasi ODGJ baik dengan pemerintah setempat, puskesmas, pihak keamanan maupun tokoh masyarakat.

Ketiga perawat yang menjadi partisipan dalam penelitian ini pun menyatakan bahwa tindakan pelepasan pasung ada koordinasi sebelumnya dengan pemerintah. Hal ini didukung oleh pernyataan partisipan sebagai berikut.

“Iya e... sebelum kami kesana ke lokasi tujuan untuk e pelepasan pasung kami memang ada koordinasi dengan daerah setempat yah.” (P1)

“Walaupun mungkin ada pemberitahuan sebelumnya dari e... puskesmas, petugas puskesmas kemudian kader yang ada di, di wilayah tersebut kemudian tokoh masyarakat.” (P2)

“...terkadang juga dari tokoh masyarakatnya.” (P3)

Koordinasi lintas sektor juga termasuk koordinasi dengan pihak pelayanan kesehatan seperti puskesmas dan rumah sakit. Hal ini didukung oleh pernyataan partisipan berikut.

“Kami e... melakukan pelepasan pasung kami bekerja sama antar rumah sakit, e... perawat e...”

jiwa, kemudian dokter juga spesialis jiwa.” (P1)

“E... tadi saya sudah jelaskan bahwa kami ada tim, tim itu mulai dari psikiater, kemudian perawat, e... kami perawat pada saat itu ada sekitar 5-6 orang kalau nda salah,yah.” (P2)

“Jadi artinya ada, ada penyampaian sebelumnya dari entahlah dari dinasny, dinas kesehatan kah atau dari puskesmasnya,” (P3)

Selain koordinasi dengan pusat pelayanan kesehatan, tindakan pelepasan pasung juga membutuhkan bantuan berupa koordinasi dengan pihak keamanan masyarakat. Hal ini didukung oleh pernyataan partisipan berikut.

“E... kita minta tolong e... apa, dariii... petugas keamanan setempat seperti polisi atau tentara atau babinsa yang ada di daerah setempat wilayah hukumnya toh.” (P1)

“E... biasanya ada dari pihak, biasa pihak dari masyarakat atau dari puskesmas bahwa ada pasien disana yang perlu penanganan, toh. Artinya dia dipasung, biasanya ada begitu dulu.” (P2)

Setelah koordinasi lintas sektor berjalan dengan baik, evakuasi pelepasan pasung yang dilakukan pun tak lepas dari adanya berbagai perasaan yang dialami oleh perawat sebagai salah satu tim yang berperan dalam pelepasan ODGJ yang dipasung.

Ekspresi Perasaan Perawat dalam Melepas Orang dengan Gangguan Jiwa yang Dipasung

Pengalaman perawat dalam mengevakuasi ODGJ mendapatkan dua ekspresi perasaan yang berbeda. Tema ini muncul dari 2 kategori yang merupakan pengalaman perawat saat melakukan tindakan pelepasan pasung pada ODGJ. Dua dari tiga partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian ini menyatakan bahwa ekspresi bahagia saat melepas pasung pada orang dengan gangguan jiwa. Hal ini didukung oleh pernyataan partisipan-partisipan berikut.

“e... mesti ada... apa perasaan bahwa e... lega bahwa e... kita bisa melepas pasien-pasien jiwa yang dipasung di... yang ada di sulawesi selatan.” (P1)

“tapi setelah kita berhasil ee melepas pasungnya ada rasa, ini,, plong,..” (P2)

Tindakan pelepasan pasung ini juga mendapatkan ekspresi perasaan menakutkan dari pengalaman perawat saat melepas ODGJ yang dipasung. Hal ini didukung oleh pernyataan partisipan-partisipan berikut.

“Ya, sama, sama halnya yang dialami masih ada rasa takut, masih ada rasa was-was, masih ada rasa cemas, nanti tiba-tiba menyerang pasiennya dan sebagainya.” (P2)

“kan namanya odgj itu kita tidak bisa e... kapan dia mengamuknya kapan e... jadi selama kita dari perjalanan dari daerah sampai kesini, kita selalu was-was juga.” (P3)

Pelepasan pasung yang dilakukan tidak terlepas dari adanya hambatan-hambatan yang dialami oleh perawat saat akan melakukan pelepasan pasung pada ODGJ.

Faktor pasien dan keluarga sebagai hambatan dalam pelepasan pasung

Proses evakuasi pelepasan pasung pada orang dengan gangguan jiwa tentu memiliki banyak hambatan. Adapun hambatan-hambatan yang peneliti temukan pada saat wawancara terbuka dengan perawat yang berpartisipasi sebagai partisipan, terdapat dua kategori hambatan dalam pengalaman perawat melepas pasung pada pasien dengan gangguan jiwa. Ketiga partisipan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hambatan dari pihak keluarga dalam pelepasan pasung. Hal ini didukung oleh pernyataan partisipan-partisipan berikut.

“Kemudian yang kedua e... kendalanya adalah e... pasien yang kita mau lepas tapi keluarganya biasanya tidak berani apa namanya, berkenan untuk dilepas.” (P1)

“pendekatan, ya. Trus biasanya juga kita kan disamping pasiennya kita juga tanya keluarganya. Jangan sampai kita lepas keluarganya yang keberatan.” (P3)

Semua partisipan dalam penelitian ini juga mengatakan bahwa terdapat hambatan dari pasien dalam proses pelepasan pasung. Hal ini didukung oleh pernyataan partisipan-partisipan berikut.

“E... kemudian e... pelepasannya kan ada tadi yang punya kendala bahwa e... pasiennya tiba-tiba mengamuk, gelisa,” (P1)

“kemudian yang kedua itu ada juga membawah senjata tajam, yah.” (P2)

“Hambatannya biasa keluarga pasien, kedua pasiennya yang kadang ada barang yang benda tajam yang didekatnya, itu sih sebenarnya.” (P3)

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan adanya tiga tema yang muncul dalam penelitian ini, proses pelepasan pasung adalah tindakan yang tidak lepas dari koordinasi lintas sektor. Sebagaimana yang dikemukakan oleh para partisipan dalam penelitian ini, koordinasi lintas sektor adalah tindakan pertama dan paling utama yang dilakukan oleh perawat atau pihak rumah sakit jiwa sebelum, selama dan sesudah proses pelepasan pasung pada orang dengan gangguan jiwa dilaksanakan. Koordinasi lintas sektor ini merupakan sebuah komunikasi yang dilakukan dengan pihak pemerintah daerah, dinas kesehatan, pihak keamanan dan juga pihak-pihak terkait yang ikut andil dalam proses pelepasan pasung pada orang dengan gangguan jiwa. Hal ini sejalan dengan salah satu model pelepasan pasung berbasis masyarakat yang digunakan oleh (Nurul Mawaddah, Indah Mukarromah, 2022) yang merupakan model intervensi yang mendorong partisipasi dan kerjasama lintas sektor dalam penanganan pemasangan. Terdapat 4 kegiatan yang diberikan sebagai suatu stimulasi, yaitu melakukan koordinasi dengan Dinas Kesehatan dan Puskesmas serta melibatkan kader dan perangkat, melakukan sosialisasi pada keluarga, pasien gangguan jiwa yang dipasung serta masyarakat, mengimplementasikan program pelepasan pasung secara bertahap sesuai kemampuan pasien gangguan jiwa dan kesiapan keluarga, dan menyusun rencana tindak lanjut serta melakukan monitoring dan evaluasi program.

Selain koordinasi lintas sektor, Pengalaman perawat dalam melepas pasung pada orang dengan gangguan jiwa yang dipasung, tentu saja mendapatkan reaksi atau ekspresi yang berbeda dari perawat itu sendiri. Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perawat yang bertugas atau ikut serta dalam proses pelepasan pasung mendapatkan ekspresi perasaan yang berbeda pada saat melepas pasien pasung. Proses pemasangan pada pasien dengan gangguan jiwa rupanya mengundang rasa iba sehingga membuat perawat merasa lega, senang pada saat orang dengan gangguan jiwa yang dipasung berhasil dievakuasi untuk dilepas pasungnya dan dibawah ke rumah sakit. Namun terdapat juga perasaan cemas, takut pada saat proses evakuasi sedang berlangsung. Hal ini berhubungan dengan emosi perawat sebagaimana (Niman, 2019) menerangkan tentang emosi merupakan reaksi subyektif yang diekspresikan seseorang dan biasanya berhubungan dengan perubahan fisiologis tingkah laku, setiap orang menampilkan reaksi emosi yang berbeda-beda, mereka merasakannya, peristiwa yang terjadi menjadi pencetusnya. Emosi-emosi ini meliputi perasaan sedih, senang, kaget, cemas bahkan perasaan takut.

Perasaan atau ekspresi yang timbul pada perawat ini tentu saja merupakan dampak dari proses pelepasan pasung pada ODGJ itu sendiri. Dalam proses evakuasi pasung, perawat dan tim

evakuasi pasti mendapatkan hambatan baik dari pihak keluarga maupun pasien yang merupakan faktor penghambat pelepasan pasung. Niman, 2019 juga menyatakan bahwa proses pelepasan dan perawatan pasung tidaklah mudah. Banyak hambatan yang dihadapi pada saat proses pelepasan pasung berlangsung, diantaranya keadaan yang pasien yang tidak terduga seperti mengamuk, memegang senjata tajam dan hambatan dari pihak keluarga serta lingkungan yang kurang mendukung untuk proses pelepasan pasung pada pasien gangguan jiwa. Para partisipan yang berpartisipasi dalam proses pelepasan pasung ini juga menegaskan bahwasanya orang dengan gangguan jiwa tentu memiliki banyak gejala yang dapat menjadi penghambat dalam proses evakuasi pelepasan pasung. Sehingga, perawat dan tim evakuasi pasung perlu bekerjasama dengan beberapa pihak untuk memudahkan proses evakuasi pelepasan pasung pada orang dengan gangguan jiwa yang dipasung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa koordinasi lintas sektor merupakan langkah awal yang perlu dilakukan dalam upaya pelepasan pasung, Ekspresi perasaan perawat dalam pelepasan pasung dapat berupa perasaan bahagia dan perasaan takut., Keluarga dan pasien yang tidak kooperatif dapat menghambat proses pelepasan pasung pada Orang dengan gangguan jiwa. Peningkatan edukasi penanggulangan pasung dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan serta kesinambungan perawatan diperlukan untuk mengoptimalkan perawatan dan mencegah kasus repasung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusthia, M., Noer, R. M., Sari, R., & Muchtar, U. (2020). BERNAS : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat DETEKSI DINI MASALAH GANGGUAN JIWA BERSAMA KADER SEKUPANG BATAM. 1(2), 132–137
- Creswell, J. H. (2013). *Qualitatif Inquiry & Research Design* (3rd ed.). Sage Publication
- Daulima, N. H. C., Rasmawati, R., & Wardani, I. Y. (2019). Penurunan Kemampuan Kepala Keluarga Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga: Studi Fenomenologi Pengalaman Orang Dengan Gangguan Jiwa Paska Pasung. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(2), 139–146. <https://doi.org/10.7454/jki.v22i2.873>
- Dewi, A. R., Daulima, N. H. C., & Wardani, I. Y. (2020). Hubungan karakteristik keluarga terhadap intensi keputusan pasung pada keluarga dengan gangguan jiwa. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 4(1), 52–58.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Laporan Nasional RISKESDAS 2018. In Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasiona1_RKD2018_FINAL.pdf
- Niman, S. (2019). Pengalaman Family Caregiver dalam Merawat Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Jiwa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 19. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.1.2019.19-26>
- Nurul Mawaddah, Indah Mukarromah, H. D. W. (2022). Pemberdayaan tenaga kesehatan, keluarga dan masyarakat dalam program pelepasan pasung berbasis masyarakat. 3(2), 968–974.

- polit, Denise F & Beck, C. T. (2016). *Essentials of Nursing Research Appraising Evidence for Nursing Practice* (8th ed.). Lippincott Williams & Wilkins.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2012). *Nursing research generating and assessing evidence for nursing practice* (9th ed.). Lippincott Williams & Wilkins.
- Rasmawati, Daulima, N. H. C., & Yulia Wardani, I. (2018). The experience of people with mental disorders in social function adaptation after suffering from pasung. *Enfermeria Clinica*, 28, 275–279. [https://doi.org/10.1016/S1130-8621\(18\)30169-4](https://doi.org/10.1016/S1130-8621(18)30169-4)
- Sitohang, T. R. (2020). Pemasangan yang dilakukan oleh Keluarga Terhadap Penderita Gangguan Jiwa. *Urnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 5(3), 438–447. <http://ejournal.ildikti10.id/index.php/endurance/article/view/5282>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Tim Riskesdas 2018. (2018). *Laporan Provinsi Sulawesi Selatan Riskesdas 2018*. In *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan* (Vol. 110, Issue 9). <http://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/lpb/article/view/3658>

